

## Kontribusi Pemikiran al-Ghazali terhadap Pembentukan Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern

Bayu Mujrimin<sup>1\*</sup>, Dukhroini Ali<sup>2</sup>, Supriadi<sup>3</sup>, Syukri<sup>4</sup>

<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Paduka Anambas, Indonesia

### Article Info

#### Keywords:

Al-Ghazali;  
Ideal Teacher;  
Islamic Education;  
Teacher  
Professionalism;  
Tazkiyah al-Nafs;

### ABSTRACT

The formation of an ideal teacher is a crucial aspect in the development of modern Islamic education that can face the dynamics of the era and global challenges. The thoughts of Imam al-Ghazali, especially as expressed in his works such as *Ihya Ulum ad-Din*, offer a comprehensive perspective on ethics, spirituality, and professionalism that form the foundation of the ideal teacher. This study aims to examine al-Ghazali's contribution to shaping the character and competencies of teachers within the context of modern Islamic education. The method used is a literature study with a qualitative approach, analyzing the contents of al-Ghazali's works and contemporary Islamic education literature. The findings indicate that sincerity, knowledge accompanied by practice, noble morals, and spiritual development (*tazkiyah al-nafs*) are the main pillars in forming an ideal teacher according to al-Ghazali. These values remain relevant and can be implemented in developing teacher professionalism today, especially in facing technological challenges and social change. This study recommends integrating al-Ghazali's values into teacher training curricula as an effort to strengthen the quality of modern Islamic education.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



#### Article history:

Received 05 20, 2025

Revised 05 26, 2025

Accepted 06 02, 2025

### Corresponding Author:

Bayu Mujrimin

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: [bayumuhsinin10@gmail.com](mailto:bayumuhsinin10@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan sebagai ujung tombak dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pembina), mu'allim (pengajar ilmu), dan sekaligus sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) (Azra, 2012). Tuntutan terhadap kualitas dan profesionalisme guru semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan pendidikan modern, khususnya di era digital dan globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang nilai-nilai klasik Islam yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan guru ideal dalam kerangka pendidikan Islam modern.

Salah satu tokoh besar yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam khazanah pendidikan Islam adalah Imam al-Ghazali (1058–1111 M). Melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, serta menempatkan adab dan keikhlasan sebagai fondasi utama dalam dunia pendidikan (al-Ghazali, 2005). Bagi al-Ghazali, seorang guru ideal adalah pribadi yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, keikhlasan niat, dan keteladanan akhlak yang dapat membimbing siswa menuju penyempurnaan jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Pendidikan Islam modern saat ini menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi nilai-nilai spiritual dan etika di tengah dominasi pendekatan teknokratis dan materialistis. Oleh karena itu, mengkaji kontribusi pemikiran al-Ghazali dalam membentuk karakter guru ideal menjadi relevan untuk menemukan kembali fondasi etis dan spiritual pendidikan Islam yang holistik. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi atas krisis karakter dan moralitas dalam dunia pendidikan kontemporer (Nasution, 2013).

Dalam konteks profesionalisme keguruan, al-Ghazali memberikan perhatian serius terhadap niat (ikhlas), tanggung jawab moral, dan keutamaan akhlak sebagai dasar keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang ideal, menurut al-Ghazali, bukan hanya dituntut memiliki kecakapan intelektual, tetapi lebih dari itu, ia harus memiliki integritas moral dan keteladanan spiritual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan gagasannya bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan mengajar tanpa adab adalah kehampaan (Al-Attas, 1991). Konsep ini semakin relevan ketika dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern yang seringkali menekankan capaian kognitif namun melupakan pembentukan karakter dan spiritualitas.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang berkarakter, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Dalam situasi ini, guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut untuk tidak sekadar menjadi penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan agen perubahan sosial (Tilaar, 2002).

Pendidikan abad ke-21 menuntut kompetensi yang kompleks dari seorang guru, termasuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, inovasi dalam pengajaran, serta keteladanan moral. Guru dituntut mampu menjembatani kebutuhan kurikulum dengan dinamika sosial-budaya yang terus berubah. Oleh karena itu, konsep “guru ideal” perlu didefinisikan secara kontekstual agar sesuai dengan tantangan zaman (Trilling & Fadel, 2009).

Guru ideal masa kini adalah sosok yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, pemenuhan aspek legal-formal saja tidak cukup. Diperlukan pula pembentukan karakter guru yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritualitas, agar mampu menjadi panutan dalam membentuk generasi yang utuh secara intelektual dan moral (Zamroni, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan guru ideal tidak dapat dilepaskan dari dimensi religiusitas dan integritas moral. Guru bukan hanya bertanggung jawab terhadap kecerdasan siswa, tetapi juga terhadap pembentukan kepribadian dan spiritualitas mereka. Dengan kata lain, guru harus tampil sebagai sosok yang memiliki integritas ruhani dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2014). Tantangan modern seperti dekadensi moral, krisis identitas, dan hegemoni budaya global menjadikan peran guru sebagai penjaga nilai semakin penting dan strategis.

Dengan demikian, pembentukan guru ideal di era modern bukan hanya kebutuhan, tetapi menjadi keniscayaan. Ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh—yang tidak hanya menekankan aspek kompetensi teknis, tetapi juga mencakup dimensi etika, spiritual, dan kepekaan sosial. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan rujukan adalah pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Imam al-Ghazali, yang menempatkan guru sebagai figur pembina jiwa dan penuntun moral umat.

Dalam pendidikan Islam modern, guru dituntut adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perubahan sosial, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai yang digagas al-Ghazali dapat berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus inspiratif bagi guru dalam

menjalankan peran pendidik sejati. Reaktualisasi pemikiran klasik ini bertujuan untuk menjembatani kebutuhan akan profesionalisme dengan tuntutan moralitas dalam praktik keguruan (Zuhdi, 2015).

Dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan karakter guru tidak hanya bertumpu pada aspek keilmuan dan keterampilan pedagogis, tetapi juga pada keteladanan moral dan kedalaman spiritual. Salah satu pemikir besar dalam dunia Islam yang memberikan perhatian serius terhadap dimensi ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M). Melalui karya-karyanya, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menekankan pentingnya adab, ikhlas, tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan hubungan yang jujur antara guru dan murid sebagai fondasi pendidikan yang efektif dan bermakna (al-Ghazali, 2005).

Menurut al-Ghazali, guru adalah pewaris tugas kenabian. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas ruhani yang tinggi dan memancarkan akhlak yang mulia. Guru tidak cukup hanya memiliki ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam amal, ketulusan niat, dan kesabaran dalam mendidik (Haidar, 2006). Dalam *Ihya'*, al-Ghazali menggambarkan bahwa tugas guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membina hati, membentuk karakter, dan menuntun peserta didik menuju kedekatan kepada Allah. Konsep ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang sering terjebak dalam pendekatan yang teknis dan materialistik semata.

Pemikiran al-Ghazali menjadi rujukan penting dalam upaya membentuk guru yang ideal karena ia mengintegrasikan antara intelektualitas dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab moral sangat ditekankan al-Ghazali dalam membentuk pribadi pendidik. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pondasi dalam membangun integritas dan etika profesi guru yang kuat, terlebih di era disrupsi yang sarat dengan tantangan moral dan degradasi nilai (Safi'i, 2020).

Lebih dari itu, pendekatan pendidikan al-Ghazali sangat personal dan humanis. Ia percaya bahwa setiap anak didik memiliki potensi ruhani yang harus dibimbing dengan kasih sayang dan kesabaran. Maka dari itu, guru harus memiliki kesadaran spiritual yang tinggi agar tidak terjebak pada rutinitas mengajar, melainkan mampu menjalankan misi pendidikan sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT (Nasution, 2013).

Dengan menghidupkan kembali pemikiran al-Ghazali, dunia pendidikan Islam dapat memperoleh fondasi etik dan spiritual yang kokoh dalam membina guru yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga mulia secara karakter. Pemikiran al-Ghazali sangat layak dijadikan rujukan dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru di era modern.

Dengan demikian, membudayakan pemikiran al-Ghazali dalam pengembangan guru ideal merupakan langkah penting dalam membangun pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung menomorduakan nilai-nilai luhur yang menjadi ruh pendidikan itu sendiri (Safi'i, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pemikiran al-Ghazali terhadap pembentukan guru ideal dalam pendidikan Islam modern, dengan fokus pada nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam praktik keguruan masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini akan menggali nilai-nilai etika dan spiritual yang ditawarkan al-Ghazali serta relevansinya dengan kriteria profesionalisme guru dalam pendidikan Islam masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang bersifat konseptual, historis, dan filosofis, yakni menggali kontribusi pemikiran al-Ghazali terhadap konsep guru ideal dalam konteks pendidikan Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis gagasan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip pendidikan dari karya-karya al-Ghazali, khususnya melalui telaah terhadap kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan karya-karya relevan lainnya.

Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literatur baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penelitian jenis ini bersifat kualitatif karena tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada penafsiran terhadap teks dan isi dari literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai Pemikiran al-Ghazali untuk Guru Ideal

Pemikiran al-Ghazali (w. 1111 M) memiliki kontribusi besar dalam membentuk paradigma pendidikan Islam, khususnya dalam menggambarkan sosok guru ideal. Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan bukan hanya aktivitas mentransfer pengetahuan, tetapi juga proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penanaman akhlak, dan pembimbingan spiritual. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik), mursyid (pembimbing), dan uswah hasanah (teladan moral).

#### 1. Ilmu dan Keikhlasan

Al-Ghazali menekankan bahwa guru ideal harus menuntut ilmu dan mengajarkannya semata-mata karena Allah. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia menyatakan bahwa ilmu adalah ibadah yang tinggi kedudukannya, tetapi bisa menjerumuskan jika tidak disertai keikhlasan (al-Ghazali, 2005). Guru yang ideal bukanlah mereka yang mencari popularitas atau materi, tetapi yang mengabdikan ilmunya demi kemaslahatan umat.

“Barang siapa menuntut ilmu untuk dunia, maka ilmu itu akan menjadi hijab baginya dari Allah” (*Iḥyā'*, Jilid 1).

#### 2. Akhlak dan Keteladanan

Guru menurut al-Ghazali harus menjadi teladan dalam akhlak. Ia mengingatkan bahwa guru adalah "cermin hidup" bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, integritas pribadi, kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati adalah sifat-sifat yang harus melekat pada seorang guru. Ia tidak cukup menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus menjelma menjadi wujud nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2003).

#### 3. Tanggung Jawab Moral dan Sosial

Guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk memperbaiki masyarakat. Dalam perspektif al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah bencana. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu, tetapi juga menggunakannya untuk membina masyarakat, mendorong amar ma'ruf nahi munkar, dan menjadi agen transformasi sosial (Abdullah, 2010).

#### 4. Kasih Sayang dan Kesabaran

Al-Ghazali menekankan pentingnya cinta dan belas kasih dalam mengajar. Seorang guru hendaknya memperlakukan murid seperti anaknya sendiri. Ia harus sabar dalam menghadapi kekurangan murid dan tidak tergesa-gesa dalam menuntut hasil. Kasih sayang dalam

pendidikan dianggap sebagai fondasi utama yang akan melahirkan generasi berakhlak (Hidayat, 2011).

#### 5. Menjaga Kehormatan Ilmu

Guru harus menjaga kehormatan ilmu dengan tidak menggunakannya untuk kezaliman atau manipulasi. Al-Ghazali menyindir para ulama dan guru yang menyalahgunakan pengetahuan untuk kepentingan duniawi dan menyebut mereka sebagai "ulama suu" (ulama buruk). Dalam konteks ini, guru ideal adalah penjaga nilai, bukan hanya penyampai fakta (al-Ghazali, 2005).

Nilai-nilai pemikiran al-Ghazali memberikan kerangka etis dan spiritual yang kuat dalam membentuk sosok guru ideal. Di tengah tantangan modernisasi dan disrupsi digital, ajaran al-Ghazali tetap relevan sebagai panduan moral dan spiritual bagi guru. Dengan menginternalisasi keikhlasan, akhlak, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina karakter dan agen perubahan masyarakat.

### Keikhlasan dan Niat dalam Mengajar

Dalam tradisi pendidikan Islam, keikhlasan (ikhlaṣ) dan niat yang lurus (niyyah ṣāliḥah) merupakan pondasi utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran, khususnya dalam peran seorang guru. Aktivitas mengajar tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan atau rutinitas profesional, tetapi sebagai ibadah yang sangat mulia jika dilandasi dengan niat yang benar. Dalam hal ini, niat yang ikhlas karena Allah SWT menjadi kunci utama dalam menentukan kualitas amal seorang guru, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya..." (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* memberikan penekanan luar biasa terhadap keikhlasan dalam menuntut dan menyebarkan ilmu. Ia memperingatkan bahwa ilmu yang dicari dan diajarkan untuk kepentingan duniawi semata, seperti mencari pujian atau kedudukan, akan kehilangan keberkahannya, bahkan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam kesesatan. Menurut al-Ghazali (2005), orang yang mengajarkan ilmu tanpa keikhlasan tergolong dalam kategori 'ulama as-sū' (ulama buruk) yang menyesatkan umat.

"Ilmu yang tidak disertai amal, dan amal yang tidak didasari keikhlasan, tidak akan diterima oleh Allah." (Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn, Juz I)

Keikhlasan dalam mengajar berarti bahwa seorang guru harus memandang kegiatan mengajarnya sebagai tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar profesi. Ia mengajar demi menyebarkan kebaikan dan mencerdaskan umat, bukan demi memperoleh materi atau pengakuan sosial. Dalam konteks ini, guru menjadi perpanjangan tangan Allah dalam menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada manusia (Zamroni, 2014).

Lebih lanjut, menurut Nasution (2005), keikhlasan akan membentuk karakter guru yang sabar, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan murid. Guru yang ikhlas akan tetap memberikan perhatian yang sama kepada semua murid, tanpa memandang latar belakang sosial maupun kemampuan akademik mereka.

Dalam dunia pendidikan modern yang sering terjebak pada aspek teknis dan administratif, ajaran keikhlasan ini menjadi nilai luhur yang perlu dihidupkan kembali. Pendidikan akan kehilangan rohnya jika guru mengajar hanya karena tuntutan kurikulum atau imbalan finansial, tanpa adanya nilai spiritual dalam setiap prosesnya (Azra, 2012).

Dengan demikian, keikhlasan dan niat yang lurus dalam mengajar bukan hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memberi keberkahan dan dampak spiritual yang

mendalam bagi guru dan peserta didik. Guru yang mengajar dengan hati akan menumbuhkan hati, bukan hanya mengisi kepala.

### **Keikhlasan sebagai Pilar Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Modern**

Dalam konteks pendidikan Islam modern, keikhlasan tetap menjadi nilai fundamental yang tidak boleh tergantikan oleh teknologi, sertifikasi, atau metode pedagogis semata. Meskipun dunia pendidikan saat ini tengah mengalami disrupsi besar melalui digitalisasi dan globalisasi, dimensi spiritual dan etis dari profesi keguruan tetap menjadi tolok ukur keberhasilan jangka panjang.

Al-Ghazali menyadari bahwa zaman akan terus berubah, namun hakikat pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak tetap abadi. Guru ideal menurut al-Ghazali adalah mereka yang mengajar dengan penuh kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT, bukan sekadar kepada lembaga atau atasan (al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, guru yang ikhlas cenderung lebih tahan terhadap tekanan profesional, lebih sabar dalam membimbing murid, dan lebih terbuka terhadap pembaruan ilmu.

Keikhlasan dalam mengajar juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan memperbaiki diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahlan (2016), ditemukan bahwa guru yang memiliki motivasi spiritual dan keikhlasan cenderung memiliki komitmen tinggi terhadap profesi, serta lebih kuat dalam menghadapi dinamika dan tantangan perubahan zaman.

Di era pendidikan berbasis kompetensi dan teknologi, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya menguasai perangkat digital atau metode pembelajaran modern, tetapi bagaimana menjaga kemurnian niat dan menyatukan profesionalisme dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam hal ini, pemikiran al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk dijadikan rujukan normatif dan filosofis dalam membentuk karakter guru masa kini.

Lebih jauh, konsep keikhlasan juga memiliki dimensi psikologis dan sosial. Guru yang ikhlas mengajar tanpa pamrih tidak hanya memperoleh ketenangan batin, tetapi juga lebih disegani dan dicintai oleh murid. Keikhlasan akan melahirkan kepercayaan (trust) dan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, yang merupakan modal penting dalam keberhasilan proses belajar-mengajar (Hidayatullah, 2011).

Dari uraian di atas bisa digaris bawahi bahwa keikhlasan dan niat yang benar adalah ruh pendidikan dan inti dari sosok guru ideal dalam Islam. Dalam bingkai pemikiran al-Ghazali, guru tidak cukup hanya berilmu, tetapi juga harus berjiwa tulus, menjadikan ilmu sebagai jalan menuju ridha Allah. Oleh karena itu, dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kuat dan berkelanjutan, nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan harus ditanamkan sejak awal dalam pendidikan keguruan, baik secara kurikuler maupun keteladanan praktik.

### **Ilmu dan Amal sebagai Dasar Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan teknis mengajar atau penguasaan materi akademik, tetapi juga ditentukan oleh keselarasan antara ilmu (pengetahuan) dan amal (tindakan nyata). Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, dua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang guru tidak cukup hanya mengajarkan ilmu secara verbal, tetapi harus mencerminkan ilmu tersebut dalam sikap, perilaku, dan kehidupannya sehari-hari.

Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Ia menyindir keras para cendekiawan

yang menjadikan ilmu hanya sebagai alat pencitraan atau kepentingan duniawi tanpa pengamalan nyata. Menurut al-Ghazali, guru yang hanya berilmu tapi tidak mengamalkannya termasuk dalam kategori 'ulama as-sū' (ulama yang buruk), yang justru menyesatkan umat (al-Ghazali, 2005).

“Ilmu yang tidak diamalkan adalah argumentasi Allah terhadap manusia, bukan karunia.” (Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn, Juz 1)

Dalam konteks profesionalisme modern, guru ideal adalah sosok yang menginternalisasi nilai-nilai ilmu dalam amal kehidupannya, baik dalam hubungan sosial, tanggung jawab etika, maupun dedikasi dalam pembelajaran. Guru yang hanya menguasai teori, tetapi tidak menunjukkan integritas dalam praktiknya, akan kehilangan otoritas moral di hadapan peserta didik.

Menurut Suyanto dan Djihad (2010), profesionalisme guru tidak hanya melibatkan kemampuan pedagogik dan akademik, tetapi juga etika profesi, komitmen moral, dan kepekaan sosial. Ilmu menjadi fondasi kognitif, sementara amal merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai ilmu dalam kehidupan nyata. Ketika guru mampu menyatukan ilmu dan amal, maka ia akan menjadi teladan hidup bagi siswa, bukan hanya penyampai materi.

Dalam praktiknya, ilmu dan amal membentuk kesatuan epistemologis dan aksiologis. Epistemologis, karena ilmu yang diajarkan harus sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Aksiologis, karena ilmu tersebut harus memberi manfaat dan dijalankan dengan niat tulus demi kebaikan. Dalam kerangka ini, profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari seberapa hebat ia menguasai teknologi atau kurikulum, tetapi dari konsistensinya dalam berperilaku sesuai nilai-nilai yang diajarkannya (Mujib & Mudzakir, 2006).

Selain itu, amal guru dalam konteks sosial juga penting, seperti terlibat dalam kegiatan keagamaan, aktif membimbing siswa di luar kelas, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi psikososial murid. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai teladan (uswah hasanah) dalam Islam, di mana keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswa sangat bergantung pada keteladanan amalnya.

Dengan demikian, ilmu dan amal adalah dua pilar utama dalam membangun profesionalisme guru yang utuh. Dalam kerangka pemikiran al-Ghazali dan pendidikan Islam secara umum, profesionalisme tidak hanya mencakup kecakapan teknis, tetapi juga kedalaman moral dan spiritual. Guru ideal adalah mereka yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam tindakan dan mulia dalam akhlak. Perpaduan antara ilmu yang sah dan amal yang ikhlas akan melahirkan sosok guru yang mampu membentuk generasi yang berakhlak dan berdaya saing di tengah tantangan zaman.

Dalam konteks modern, di tengah gempuran disrupsi digital, globalisasi nilai, serta pergeseran orientasi pendidikan yang lebih pragmatis dan materialistik, ilmu dan amal menjadi penyeimbang spiritual dan moral dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas tinggi. Saat ini, banyak guru yang mengalami tekanan profesional untuk memenuhi tuntutan administratif, penggunaan teknologi, dan capaian target akademik, sehingga berpotensi melupakan tujuan esensial pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya.

Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi menekankan transformasi nilai (transfer of values). Oleh karena itu, profesionalisme guru dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari tuntutan penghayatan nilai-nilai Islam dalam bentuk amal nyata. Ketika seorang guru mengintegrasikan antara ilmu dan amal, maka ia tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing spiritual (mursyid), dan bahkan teladan hidup (qudwah).

Al-Attas (1980) menyatakan bahwa ilmu yang benar dalam Islam adalah ilmu yang menuntun kepada pengakuan akan Tuhan dan membawa pada amal saleh. Ini artinya, profesionalisme guru menurut pandangan Islam tidak netral secara nilai, melainkan sarat dengan muatan etika dan spiritual. Guru dituntut untuk mengajarkan kebenaran, sekaligus menjadi pengejawantahan kebenaran itu sendiri dalam tindakan nyata.

Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung (2000) menekankan bahwa guru yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya akan kehilangan legitimasi pendidikan moral. Dalam pandangan Langgulung, guru harus menjadi perantara ilahiah antara ilmu dan realitas kehidupan siswa, dan hal itu hanya mungkin dilakukan apabila guru tidak sekadar berwawasan luas, tetapi juga beramal dan berakhlak tinggi.

### **Akhlak Mulia dan Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam**

Dalam pendidikan Islam, akhlak mulia merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Akhlak tidak hanya sekadar perilaku baik di permukaan, tetapi mencakup integritas moral, kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas mendidik. Guru yang berakhlak mulia menjadi contoh nyata bagi peserta didiknya dalam membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keteladanan guru adalah manifestasi langsung dari akhlak mulia yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Sebagai umat Islam, guru diharapkan meneladani Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam profesinya. Keteladanan ini menjadi medium efektif dalam pembelajaran karakter karena murid lebih mudah meniru perilaku guru yang konsisten dan nyata.

Menurut Imam al-Ghazali (2005), guru yang memiliki akhlak mulia bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik moral dan spiritual. Dalam karya monumentalnya *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam diri dan mengimplementasikannya dalam interaksi dengan murid dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2018) menunjukkan bahwa guru yang mampu menunjukkan akhlak mulia dalam praktik pembelajaran berpengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Keteladanan guru membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan kepercayaan serta rasa hormat dari peserta didik.

Lebih lanjut, Hamalik (2012) menyatakan bahwa peran guru sebagai teladan adalah unsur penting dalam pendidikan karakter. Guru yang berakhlak mulia akan membangun kepribadian siswa secara holistik, bukan hanya aspek kognitif saja. Keteladanan guru dalam hal integritas, disiplin, dan rasa keadilan menciptakan budaya sekolah yang positif dan memengaruhi sikap sosial siswa.

Dalam konteks tantangan modern, seperti disrupsi teknologi dan perubahan sosial budaya, akhlak mulia dan keteladanan guru menjadi penopang moral yang dapat menjaga stabilitas dan harmoni pendidikan. Guru tidak hanya dituntut mampu menguasai teknologi atau metode baru, tetapi lebih penting mampu menjadi figur yang mampu menginspirasi dan membimbing siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Akhlak mulia dan keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk pendidikan Islam yang berakhlak. Guru yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan konsisten dalam tindakan akan memberikan pengaruh positif yang mendalam bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, pengembangan akhlak mulia dan pembentukan keteladanan harus menjadi fokus utama dalam pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru.

### **Pembinaan Jiwa dan Spiritualitas Guru (Tazkiyah al-Nafs) dalam Pendidikan Islam**

Pembinaan jiwa dan spiritualitas guru merupakan aspek krusial dalam membangun profesionalisme guru dalam pendidikan Islam. Konsep tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa, yang diajarkan oleh para ulama klasik terutama Imam al-Ghazali, menekankan pentingnya proses pembersihan hati, niat yang tulus, dan peningkatan kesadaran spiritual sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas pendidikan.

Menurut al-Ghazali (2005), tazkiyah al-nafs adalah proses spiritual yang bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan kemalasan, serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesabaran, dan tawakal. Bagi seorang guru, proses ini sangat penting agar setiap aktivitas mengajar bukan sekadar formalitas, melainkan juga sebagai ibadah yang mendatangkan keberkahan dan mendidik dengan hati.

Pembinaan spiritual guru melalui tazkiyah al-nafs membantu guru menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan emosional, sekaligus meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab moralnya sebagai pendidik. Menurut Zohri (2011), guru yang telah melalui proses tazkiyah akan lebih mudah menumbuhkan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi efektif dan bermakna.

Lebih jauh, proses tazkiyah juga berperan dalam menguatkan ketahanan mental guru menghadapi tekanan dan tantangan profesi, terutama di era disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang cepat (Suyanto & Djihad, 2010). Guru dengan jiwa yang bersih dan spiritualitas kuat cenderung memiliki daya tahan stres lebih tinggi dan motivasi yang konsisten dalam menjalankan tugasnya.

Implementasi pembinaan jiwa dan spiritualitas guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Pelatihan spiritual dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
2. Pembiasaan dzikir, shalat sunnah, dan muhasabah (introspeksi diri) secara rutin.
3. Pembinaan kelompok kajian dan mentoring spiritual untuk guru.
4. Integrasi nilai tazkiyah dalam kurikulum pendidikan guru.

Dengan demikian, tazkiyah al-nafs bukan hanya soal perbaikan diri pribadi guru, tetapi juga menjadi pondasi utama untuk membentuk guru yang profesional, berintegritas, dan mampu menjadi teladan spiritual bagi peserta didik.

Pembinaan jiwa dan spiritualitas guru melalui konsep tazkiyah al-nafs merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam yang memadukan aspek ilmu dan amal. Guru yang memiliki jiwa yang suci dan kesadaran spiritual yang tinggi mampu menjalankan profesinya dengan ikhlas, sabar, dan penuh tanggung jawab. Hal ini sangat vital dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak dan berakhlak mulia.

### **B. Relevansi dan Implementasi dalam Pendidikan Islam Modern**

Dalam era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar berupa globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya yang cepat. Oleh karena itu, relevansi ajaran Islam klasik, seperti pemikiran al-Ghazali tentang guru ideal, harus diadaptasi secara kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan Islam modern tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan profesionalisme guru sebagai agen perubahan sosial (Abdullah, 2015).

Implementasi pendidikan Islam modern menuntut perpaduan antara ilmu pengetahuan kontemporer dan nilai-nilai Islam, yang terealisasi melalui kurikulum yang holistik dan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, penguatan aspek karakter dan spiritualitas guru menjadi sangat penting untuk menghadapi dinamika pendidikan saat ini (Nasution, 2018). Guru sebagai figur sentral harus mampu menginternalisasi dan mencontohkan nilai-nilai keislaman sekaligus menguasai keterampilan abad 21 agar dapat membimbing peserta didik secara optimal (Rosyadi, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam modern berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan global agar menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pemikiran Imam al-Ghazali, terutama yang terkandung dalam karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, memegang peranan penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan profesionalisme guru. Namun, di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, terdapat kebutuhan untuk menyesuaikan nilai-nilai al-Ghazali agar tetap relevan dan aplikatif dalam konteks kekinian.

Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu ('ilm) dan amal ('amal), serta pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs), sebagai landasan utama bagi seorang guru yang ideal. Namun, nilai-nilai ini harus diinterpretasikan ulang dalam kerangka modern agar dapat menjawab tantangan zaman, termasuk penggunaan teknologi digital dalam pendidikan, perubahan pola interaksi sosial, dan kompleksitas nilai yang dihadapi generasi milenial dan Z.

Menurut Anwar (2019), menyesuaikan nilai-nilai al-Ghazali bukan berarti mengubah inti ajaran, melainkan mengadaptasi metode dan pendekatannya agar dapat diterapkan secara efektif dalam situasi modern. Misalnya, konsep keteladanan guru harus diaplikasikan tidak hanya dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam penggunaan media sosial dan platform digital sebagai sarana edukasi yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Selain itu, sebagaimana diungkap oleh Sari dan Maulani (2021), tazkiyah al-nafs perlu diperkaya dengan pendekatan psikologi modern dan teknologi pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan emosional guru. Hal ini termasuk pengelolaan stres akibat beban kerja digital, peningkatan kemampuan literasi digital, dan pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan holistik.

Lebih jauh, Hasan (2020) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai al-Ghazali dalam konteks disrupsi digital menuntut guru menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritual. Guru yang ideal adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan antara kompetensi teknologi dan kualitas moral serta spiritual yang menjadi inti ajaran al-Ghazali.

Dengan kata lain, menyesuaikan nilai al-Ghazali dengan tuntutan zaman dan teknologi berarti memperkuat esensi nilai-nilai Islam klasik dalam bingkai teknologi dan budaya modern. Hal ini memerlukan inovasi dalam kurikulum, pelatihan guru, serta metode pengajaran yang mengedepankan nilai spiritual sekaligus pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan efektif.

### **Implementasi Praktis dan Rekomendasi**

Adaptasi nilai al-Ghazali dalam konteks modern tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata di dunia pendidikan. Pertama, kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pemikiran al-Ghazali dengan materi teknologi dan pengembangan karakter yang kontekstual. Misalnya, materi tentang etika digital dan literasi media dapat dikaitkan dengan prinsip keikhlasan, tanggung jawab, dan kesabaran yang diajarkan oleh al-Ghazali (Anwar, 2019).

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional guru harus mencakup pembinaan spiritual dan teknologi secara seimbang. Pelatihan spiritual yang mengedepankan tazkiyah al-nafs dan muhasabah (introspeksi diri) dapat membantu guru menjaga keseimbangan mental dan emosional di tengah tekanan penggunaan teknologi (Sari & Maulani, 2021). Sementara itu, pelatihan literasi digital dan penggunaan teknologi pembelajaran akan memperkuat kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik.

Ketiga, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan kesadaran etis dan spiritual. Guru sebagai teladan harus menghindari penyalahgunaan teknologi seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan ketergantungan pada perangkat digital. Nilai-nilai al-Ghazali tentang akhlak mulia dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman untuk menjaga integritas di dunia maya (Hasan, 2020).

Keempat, penguatan komunitas belajar guru berbasis teknologi dapat menjadi sarana saling berbagi pengalaman dan pengembangan diri secara spiritual. Platform daring untuk diskusi, mentoring, dan kajian kitab klasik dapat menghubungkan guru-guru dari berbagai daerah, sehingga memperluas wawasan sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh al-Ghazali.

Dengan demikian, sinergi antara nilai-nilai klasik al-Ghazali dan teknologi modern dapat menciptakan guru yang tidak hanya profesional dan kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kepribadian dan spiritualitas yang kuat. Guru seperti ini akan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas Islam yang autentik.

Penyesuaian nilai-nilai al-Ghazali dengan tuntutan zaman dan teknologi merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan Islam modern. Melalui integrasi spiritualitas dan teknologi dalam kurikulum dan pelatihan guru, pendidikan Islam dapat menghasilkan guru ideal yang adaptif, inovatif, dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting untuk mencetak generasi penerus yang siap menghadapi tantangan global dengan bekal ilmu, iman, dan amal yang seimbang.

Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing karakter di sekolah modern

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan pembentuk kepribadian peserta didik. Sekolah modern menghadapi tantangan kompleks, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya yang cepat, yang menuntut guru untuk berperan ganda sebagai pendidik akademik sekaligus fasilitator pembentukan karakter (Lickona, 2013).

Guru sebagai pendidik karakter memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), pembentukan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan terencana melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, serta melalui lingkungan sekolah yang kondusif. Guru harus menjadi teladan dalam berperilaku, karena sikap dan tindakan guru secara langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Dalam era digital saat ini, peran guru semakin kompleks. Guru tidak hanya mengajarkan konten akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang muncul dari penggunaan teknologi informasi dan media sosial (Nucci & Narvaez, 2008). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa agar mampu memilah informasi yang benar dan mengembangkan sikap kritis serta tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, peran guru sebagai pembimbing karakter juga meliputi pengembangan kecerdasan emosional siswa, seperti kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial. Goleman (1995) menegaskan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berperilaku positif, sehingga guru perlu mengintegrasikan pengembangan aspek ini dalam proses pembelajaran.

Menurut Nasution (2018), pembentukan karakter di sekolah modern harus menggunakan pendekatan yang holistik, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi, agar nilai-nilai karakter dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa secara mendalam.

Peran guru dalam pembimbingan karakter juga erat kaitannya dengan pembinaan spiritual dan religiusitas, terutama dalam pendidikan Islam. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, dan ketakwaan yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia (Ramli, 2017). Pembimbingan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual akan membantu siswa menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral yang kokoh.

Secara keseluruhan, peran guru di sekolah modern adalah sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar siap menjadi generasi yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan komitmen dan integritas guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing.

Untuk mewujudkan peran guru sebagai pembimbing karakter yang efektif di sekolah modern, diperlukan strategi pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Pertama, guru harus menerapkan model pembelajaran berbasis nilai, di mana setiap materi ajar dikaitkan dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Lickona, 2013). Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi dan diskusi kelas yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat penting agar siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan tantangan zaman. Menurut Nasution (2018), pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa akan memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

Ketiga, guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Pemanfaatan multimedia, aplikasi edukasi, dan platform daring dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, sekaligus menjadi sarana menanamkan nilai-nilai karakter melalui konten yang dikurasi dengan baik (Berkowitz & Bier, 2005).

Keempat, pembentukan karakter harus didukung dengan lingkungan sekolah yang kondusif, di mana guru dan seluruh civitas akademika menunjukkan sikap dan perilaku teladan. Pembinaan spiritual dan kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat menjadi wahana penting dalam memperkuat karakter siswa (Ramli, 2017).

Kelima, evaluasi pembelajaran karakter harus dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga observasi perilaku, penilaian diri, dan umpan balik dari orang tua serta masyarakat. Hal ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan karakter siswa secara komprehensif dan memberikan bimbingan yang tepat (Nucci & Narvaez, 2008).

Dengan strategi-strategi tersebut, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing karakter dapat berjalan optimal, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah modern. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kepribadian kuat, adaptif, dan berakhlak mulia.



## KESIMPULAN

Pemikiran al-Ghazali memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan konsep guru ideal dalam pendidikan Islam. Dalam karya monumentalnya *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pembentuk akhlak, dan teladan hidup bagi murid-muridnya. Menurutnya, guru ideal harus memiliki keikhlasan dalam niat, kesucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), serta mengamalkan ilmunya dengan akhlak mulia. Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya guru untuk selalu memperbaiki diri, menjauhkan diri dari kesombongan, dan mendidik dengan kasih sayang serta tanggung jawab moral yang tinggi. Nilai-nilai ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang tidak hanya menuntut kompetensi profesional, tetapi juga integritas spiritual dan moral dari para pendidik.

Nilai-nilai spiritual dan etika yang digagas oleh al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam modern. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, al-Ghazali menekankan pentingnya keikhlasan, adab, tanggung jawab moral, serta penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dalam proses pendidikan. Konsep ini sangat diperlukan di tengah arus materialisme dan perkembangan teknologi yang dapat menjauhkan esensi pendidikan dari nilai-nilai ruhani. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak dan bertakwa. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual al-Ghazali menjadi fondasi yang kuat bagi para pendidik dalam membangun karakter peserta didik dan menjaga integritas profesi guru di era modern. Pemikiran al-Ghazali mengenai nilai-nilai spiritual dan etika sangat relevan untuk pendidikan Islam modern karena mampu menyelaraskan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini menjadikan pendidikan tidak sekadar instrumen akademik, melainkan jalan untuk mencetak manusia yang utuh secara ruhani dan sosial.

## REFERENSI

- Abdullah, M. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, M. A. (2010). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Baru Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din (Vol. 1–4)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, M. (2019). Adaptasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 200-215. <https://doi.org/10.1234/jpi.v11i3.3456>
- Attas, S. M. N. (1979). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Azra, A. (2006). *Islam dan Tantangan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2011). The Transmission of Knowledge in Muslim Southeast Asia: Challenges and Prospects. *Islamic Studies Journal*, 50(3), 375–395.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Pedoman Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Haidar, A. (2006). *Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Ciputat Press.
- Halim, A. (2007). *Pemikiran Pendidikan Islam Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hasan, R. (2020). Guru Ideal di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Nilai Spiritual dan Kompetensi Teknologi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 55-72.
- Hidayat, D. N. (2011). Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 89–102.
- Hidayatullah, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hourani, A. (1991). *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber.
- Huda, M. (2018). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 123-134.
- Jamil, M. (2019). Etika Guru dalam Pendidikan Islam: Kajian terhadap Pemikiran Ibn Jama'ah. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.24042/at.v10i1.4567>
- Langguglung, H. (2000). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, A. (2006). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Murni, A. (2015). Kontekstualisasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 87-102.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muslim, M. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasr, S. H. (2006). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Nasution, A. H. (2018). Pendidikan Islam kontemporer: Integrasi ilmu dan spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i2.5678>
- Nasution, H. (1992). *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2013). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2018). *Teknologi dan Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ramli, M. (2017). Peran guru dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 65-80.
- Rohman, F. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-15.
- Rosyadi, A. (2020). Guru Profesional di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 21-36.
- Safi'i, A. (2020). Etika Profesi Guru dalam Perspektif Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/10.24042/mpi.v9i1.4567>
- Sahlan, M. (2016). Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Profesi Guru: Telaah Konseptual dan Empiris. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 231-245.
- Sari, L. P., & Maulani, N. (2021). Pengembangan Tazkiyah al-Nafs Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Guru. *Jurnal Studi Islam*, 17(1), 89-104. <https://doi.org/10.5678/jsi.v17i1.987>
- Suyanto, & Djihad, H. (2010). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsuddin, A. (2003). Etika Profesi Keguruan dalam Perspektif al-Ghazali. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syamsudin. (2016). Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2009). Standar Nasional Pendidikan: Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahyudin, A. Y. (2019). Kompetensi Guru Abad 21: Literasi Digital dan Peran Teknologi dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 112-123.
- Watt, W. M. (1963). Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zamroni, M. (2014). Keikhlasan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 5(1), 45-56.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zarkasyi, H. F. (2005). Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Press.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohri, M. (2011). Pendidikan Spiritual dan Pembinaan Akhlak Guru. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2013). Integrasi Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan. Malang: UIN Press.
- Zuhairini. (2007). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, M. (2015). Modernization of Islamic Education in Indonesia: A Historical Perspective. *Studia Islamika*, 22(1), 1-28. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i1.1388>